REPRESENTASI DAKWAH KEPADA GENERASI MILENIAL: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Ustadz Milenial

Christin Nur Aisyah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: Itinqolby27@gmail.com

Asna Istya Marwantika
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: marwantika@iainponorogo.ac.id

Abstract: *Film is not only a medium of entertainment but can be developed as a medium of delivering da'wah. Ustadz Millennial Film is one of them, which represents Islamic messages or da'wah. This study uses Roland Barthes' semiotic analysis approach to reveal the meaning of denotations, connotations, myths, and the message of da'wah in the film. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. Research data were obtained from observations and documentation from film observations that were considered to have a da'wah message. This research resulted in the meaning and message of the da'wah film Ustadz Millennial. First, the meaning of the Denotation in this film is about Ahmad's daily expression in treating parents, relatives, and friends. The meaning connotations are to fix intentions only to God, learning not limited to time and place, filial piety to parents, the sin of fellowship with jinns, discussing problems together, civility to parents, and an attitude of tolerance. The myth in this film about applying principles based on religion in everyday life makes life always intended for Allah, and morals are maintained and ordered. The message of da'wah in the film Ustadz Milenial is identified in 3 subjects of da'wah messages such as Akidah on faith in Allah, Sharia about the commandments and laws of God, one of which is the command to be respectful to parents, Morals, civility, deliberation, friendship, and tolerance.*
Keywords: ***Da'wah message; Roland Barthes' semiotics; Da'wah Movie***

Abstrak : Film tidak hanya sebagai media hiburan, namun bisa dikembangkan sebagai media dalam menyampaikan dakwah. Salah satunya adalah Film Ustadz Milenial yang mereprentasikan pesan-pesan keislaman atau dakwah. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitos sekaligus pesan dakwah yang terkandung dalam film dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini penggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi dari pengamatan film yang dinilai memiliki pesan dakwah.Penelitian ini menghasilkan tentang makna dan pesan dakwah film Ustadz Milenial. Pertama, makna Denotasi dalam film ini tentang ekspresi keseharian Ahmad dalam memperlakukan orang tua, kerabat, dan sahabat. Makna konotasi berupa memperbaiki niat hanya kepada Allah, belajar tidak terbatas waktu dan tempat, rasa berbakti pada orang tua, dosa bersekutu dengan jin, mendiskusikan permasalahan bersama-sama, adab kepada orang tua, dan sikap toleransi. Mitos dalam

film ini tentang penerapan prinsip-prinsip yang berlandaskan agama dalam keseharian membuat hidup selalu diniatkan untuk Allah Swt, dan akhlak ikut terjaga serta tertata. Sedangkan pesan dakwah dalam film Ustadz Milenial diidentifikasikan dalam 3 pokok bahasan pesan dakwah seperti: Akidah; tentang keimanan kepada Allah, Syariah; tentang perintah dan hukum Allah salah satunya perintah untuk berbakti kepada orang tua, Akhlak; adab, musyawarah, bersilaturahmi, dan toleransi.
Kata Kunci : ***Pesan Dakwah; Semiotika Roland Barthes; Film Dakwah***

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW., sebagai ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia yang memberikan banyak manfaat.[1] Langgengnya sebuah ajaran, ditentukan dari seberapa besar ajaran-ajaran yang dimiliki diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama agama Islam, tidak akan memiliki arti apa-apa apabila ajaran tersebut dibiarkan atau tidak diamalkan baik segi syariat, sunnah, atau kewajiban.

Dakwah adalah sebuah solusi yang tepat dalam mengupayakan kekonsistenan ajaran Islam di tengah seluruh umat manusia. Syaikh Muhammad Al-Khidhir Husain, mengatakan bahwa dakwah merupakan usaha memberikan motivasi kepada seluruh umat atau manusia, mengajak untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat dengan melakukan amalan yang dianjurkan dan meninggalkan semua yang dilarang atau menerapkan amar ma'ruf nahi munkar.[2]

Kegiatan dakwah mengupayakan manusia agar tetap menjaga utuhnya agama Islam, yang telah menjamin kesejahteraannya apabila syariat agama dijalankan dan diterapkan dalam kehidupan. Kegiatan dakwah tidak memandang kriteria manusia baik dari segi ras, warna kulit, ataupun jabatan. Sebab dakwah sejatinya bisa didapatkan oleh siapa saja dan dapat dilakukan oleh semua orang yang merasa pantas. Pantas di sini adalah dia yang ilmunya telah cukup, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan memegang tanggung jawab tinggi atas setiap langkahnya.

Media sebagai salah satu unsur dakwah harus diperhatikan. Di dalam dakwah terdapat unsur-unsur yang menjadi komponen sekaligus penggerak jalannya dakwah. Terdapat 6 unsur: dai*, mad'u, maddah, washilah, thariqah,* dan *atsar*.[3] Keenamnya dapat menghidupkan dakwah apabila keseluruhannya diperhatikan dengan baik dan benar, disebabkan semuanya merupakan satu kesatuan yang saling menyempurnakan.[4]

Perubahan waktu menggiring kehidupan manusia menuju pada sebuah zaman yang dipenuhi dengan pembaharuan berbagai aspek. Terutama dalam bidang teknologi dan informasi. Konsekuensinya, dakwah turut wajib mengikuti arus modern tersebut supaya kajian yang dilakukan tetap diminati tanpa mengurangi sedikitpun nilai-nilai agama sebenarnya.

Penggunaan media massa sebagai jembatan antara pendakwah dan objek dakwah merupakan sebuah terobosan baru, seperti penggunaan film. Film, selain memiliki fungsi

---

[1] Mohamad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencan, 2009), 113.
[2] Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2010), 9.
[3] M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 21.
[4] Abdul Piror, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 12.

sebagai penghibur, yaitu dapat menjadi wadah edukasi yang menyampaikan ajaran agama atau ilmu. Javadalasta mengatakan, film merupakan penggabungan audio dan visual terbentuk dari potongan gambar yang mampu bergerak, yang diurutkan serta disatukan sehingga menjadi sebuah cerita.[5]

Film-film bertemakan Islam dapat dimaknai sebagai dakwah yang dikemas melalui artefak budaya dengan memanfaatkan teknologi sinematik.[6] Sinematik adalah semua yang berkenaan dengan film. Pengadopsian film sebagai media dakwah dinilai sangat efektif dikarenakan, dari penggabungan audio dan visual membuat masyarakat dari segi psikis dapat merasakan langsung, melalui ekspresi atau penjiwaan yang dilakukan oleh pemain film. Disebabkan, dalam penyampaian pesan-pesan dakwah dilakukan dengan cara menyentuh, perlahan dan halus, serta tidak ada paksaan kepada objek dakwah, inilah yang menjadi alasan dakwah menggunakan media komunikasi massa berbentuk film.

Kehadiran media baru ini membawa perubahan pada perspektif tentang audiens. Hasil adaptasi dan pengadopsian media baru atau digital ini memunculkan pengelompokan audiens, menjadi audiens pasif dan audiens aktif.[7] Lahir dua pengelompokan ini melihat dari interaksi komunikasi yang terjadi yang berbeda antara dakwah secara linier dan non-linier. Dari fenomena tersebut, audiens difasilitasi beragam pilihan mengakses aktifitas dakwah. Seperti salah satunya adalah penggunaan film *Ustadz Milenial* sebagai media dakwah.

Ada terdapat berbagai macam genre yang digunakan dalam menentukan atau menjadi kunci untuk pembuatan film, seperti contoh genre romansa, *action*, remaja, religi, dan lainnya. *Ustadz Milenial* merupakan serial film web series yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian, adalah salah satu film dakwah yang bergenre romansa, religi, persahabatan, drama, dan remaja. Adapun film yang memiliki genre serupa dan merupakan film adalah 99 Cahaya di Langit Eropa, Sang Kiai, Ajari Aku Islam, Catatan Hati Suhita, dan Satu Amin Dua Iman. Film-film tersebut merupakan film dakwah yang bergenre romansa, religi, dan drama.

Ustadz Milenial tayang perdana tanggal 12 April 2021. Ada sebanyak 20 episode dengan durasi 40 hingga 50 menit. Film ini dikemas dalam bentuk web series, yang mana membuat film ini terangkai dari episodik. Film dengan bentuk web series seperti ini tersajikan melalui aplikasi streaming WeTv dan iFlix Indonesia. Film yang disutradarai oleh Hestu Saputra serta Luna Maya ini, menceritakan kisah Ahmad seorang pemuda yang baru lulus dari pendidikannya dan berkeinginan untuk melanjutkan jenjang pendidikan tinggi di Kairo. Akan tetapi mimpinya tertunda disebabkan sebuah fakta mengenai hutang piutang workshop furnitur kayu milik bapaknya yang belum terbayarkan dan surat wasiat yang dibuat untuknya. Sejak dari situ, muncul problematika

---

[5] Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.
[6] Asna Istya Marwantika, "Potret dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media di Indonesia," *Al-Adabiyah*, *01*(2019), 1.
[7] Ibid, 2.

yang membuatnya harus tetap mampu mengendalikan ego dan tidak kehilangan prinsip hidupnya yang berlandaskan agama. fenomena yang diangkat pada cerita film ini mengenai permasalahan bunga pinjaman, utang piutang, toleransi agama dan perbedaan, komunikasi, hingga asmara.

Kemudian, film *Ustadz Milenial* ini memiliki keunikan lainnya. Beberapa film yang pernah ditonton oleh peneliti, keunikan film *Ustadz Milenial* belum pernah ditemukan, yaitu disetiap akhir dari setiap episode. Film ini dibumbuhi potongan ayat atau hadits yang berkaitan tema dengan alur cerita setiap episode. Pembelajaran yang diceritakan tidak terkesan menggurui, namun dapat ditangkap dengan jelas apa poin-poin yang dimaksud dari setiap episode.

Dari deskripsi singkat mengenai alur film tersebut. Peneliti mengambil episode 15, 16, dan 17 sebagai objek penelitian. Kebanyakan penelitian sebelumnya berfokus pada episode awal yang sering dibahas atau diambil sebagai objek penelitian, yang akhirnya membuat episode 15, 16, dan 17 menjadi dilupakan. Padahal di ketiga episode tersebut menjawab dan menyelesaikan konflik yang terjadi di episode sebelumnya. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dakwah dengan menggunakan analisis denotasi, konotasi, dan mitos teori semiotika Roland Barthes serta pesan-pesan yang terkandung dalam film *Ustadz Milenial*. Maka judul yang sesuai untuk penelitian ini adalah *Pesan Dakwah Dalam Film Web Series Ustadz Milenial Episode 15-17 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa penguraian atau penggambaran berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.[8] Pengelompokan jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian deskriptif. Upaya dari penelitian deskriptif adalah menjabarkan atau memberikan gambaran serta penjelasan sebuah fenomena demi ditemukannya makna yang ingin diketahui. Secara holistik dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[9]

Data yang digunakan dibagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Data atau sumber data primer merupakan dokumen atau sumber data yang secara langsung memberikan data,[10] atau data primer ialah muara yang menjadi pokok dasar penelitian. Dan sekunder berupa referensi tambahan sebagai penguat yang didapat dari hasil penelitian terdahulu, atau buku, jurnal, internet, dan review film yang serupa. Data tersebut bersumber dari film Ustadz Milenial episode 15, 16, dan 17atau masih ada kaitannya dengan topik pembahasan lainnya yang terdapat dalam penelitian. Dari 3

[8] Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 41.
[9] Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6.
[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, edisi ke 28, 2018), 224.

episode yang dikaji pada film *Ustadz Milenial* tersebut, maka akan diambil potongan-potongan adegan visual yang nanti akan dianalisis dan dijadikan penelitian.

Proses memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi ialah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan. Pengamatan ini menggunakan pacaindra mata sebagai alat indra pertama, bersama itu indra pendengar sebagai alat bantu observasi.[11] Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.[12] Bersamaan dengan dilakukannya observasi, peneliti mendokumentasikan *scene* film Ustadz Milenial yang menjadi penanda bahwa ada terdapat pesan dakwah di dalamnya.

Teknik pengolahan data yang dilakukan peneliti untuk mengetahui makna dari film *Ustadz Milenial* ini dengan mengakses film *Ustadz Milenial* melalui aplikasi WeTv scara online. Mengamati dengan seksama dan mencatat di setiap adegan, agar dapat mengetahui di bagain dan menit berapa terdapat satu *scene* yang ditemui pesan dakwah. Dilanjut pendokumentasian *scene* sebagai pendukung serta mewakili pembahasan dengan metode tangkap layar. Kemudian penganalisisan data yang terkumpul menggunakan analisis semiotika Roland Barthes agar diketahui makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta pesan dakwah. Tahap terakhir yang dilakukan adalah menyimpulkan dari keseluruhan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan Dakwah

Pesan adalah kumpulan simbol, dapat berupa simbol verbal dan verbal, atau verbal dan nonverbal, atau nonverbal dan nonverbal.[13] Hal tersebut akan berpengaruh pada penerimaan isi atau informasi yang dimaksud dengan baik. Dan dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia dengan tujuan membawa manusia kepada tujuan akhir, kebahagiaan dunia serta akhirat.[14]

Pesan dakwah sejatinya berisi poin-poin penting secara garis besar yang ingin disampaikan pada saat menyiarkan dakwah. Pesan dakwah harus mengandung kebenaran yang sebenarnya dalam ajaran Islam, sehingga membuat mitra dakwah yakin. Seiring dengan kebenaran ajaran yang dibawa, seorang pendakwah juga harus melandaskan argumentasinya yang logis dengan menggunakan berbagai macam sumber.

Terdapat 3 jenis bahasan pokok yang menjadi sentral dakwah yang meliputi akidah, syariah, dan Akhlak. Ini membuktikan pesan dakwah tidak berbeda dengan

---

[11] Sapto Hayoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makasar: Badan Penerbit UNM, 2020), 152.
[12]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, edisi ke 28, 2018), 240.
[13] Rachmat Kriyanto, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam*, (Jakartas: Kencana, 2019), 160.
[14] Fahrozi, Faizah, dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 19.

pokok-pokok materi dakwah dalam ajaran Islam.[15] *Pertama*, akidah dalam isinya mencakup tentang keimanan yang sesuai dengan rukun iman agama islam.[16] *Kedua*, syariah yang meiliputi isi pesan dakwahnya tentang ibadah dan muamalah.[17] Atau berisi tentang keseluruhan hukum dan perundan-undangan yang ada di agama Islam terkait hubungan antara manusia dan manusia (muamalah), atau manusia dengan Allah (ibadah).[18] *Ketiga*, akhlak atau watak, karakter yang ada dalam diri manusi yang mencakup akhlak kepada Tuhan dan makhluk.

Film Sebagai Media Dakwah

Film merupakan manifestasi perkembangan kehidupan budaya masyarakat pada masanya.[19] Menurut Teguh Karya salah satu sutradara legendaris Indonesia menjelaskan mengenai film,[20] yaitu perpaduan seni teknologi untuk mengolah gambar bergerak (*moving pictures*) menjadi bentuk tontonan yang memikat. Sederhananya, pengartian atau pemberian makna film merupakan sebuah tayangan hiburan semata.[21] Penggunaan film sebagai wadah berdakwah merupakan salah satu solusi terbaik dan bentuk transformasi baru dari media dakwah. Film yang bersifat audio-visual sangat banyak menarik minat masyarakat, dikarenakan *feel* yang diberikan lebih terasa. Fungsi dari media ini menjembatani hubungan antara dai dengan mad'u supaya objek dakwah mendapatkan materi yang diangkat dalam berdakwah. Misi dari film yang bertema dakwah adalah untuk mendakwahkan islam melalui media baru.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika dalam catatan sejarah, memiliki makna sebagai salah satu ilmu mengenai tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan.[22] Semiotika Roland mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yakni tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama yaitu referensi denotasi, kemudian penanda tataran kedua adalah sebutan konotasi.[23] Mitos menjadi salah satu bagian dalam analisis semiotika Roland lahir dari pemaknaan tingkat kedua yaitu konotasi.

Analisis Pesan Dakwah Film Web Series Ustadz Milenial Episode 15-17

Dari hasil pengamatan dan observarsi. Di dalam film Ustadz Milenial peneliti menemukan pesan dakwah dari keseluruhan 15 data *scene* yang dibuktikan melalui pendokumentasian tangkap layar film yang menjadi tanda adanya pesan dakwah. Dari

---

[15] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2004), 284.
[16] Ibid, 284.
[17] Ibid, 284.
[18] Fahrurrozi, Faizah, Kadri, *Ilmu Dakwah*(Jakarta: Kencana, 2019), 96.
[19] Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, "Film Sebagai Media Dakwah Islam", Aqlam, 02 (2017), 119.
[20] Ibid, 120.
[21] Rahman Asri, *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI)"*, Volume. 01, Jurnal Al Azhar Indonesia, 2020
[22] Ambarini, Nazia Maharini Umaya, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Pers), 27.
[23] Ibid, 35.

film Ustadz Milenial episode 15, 16, dan 17 setiap data diuraikan ke dalam tabel analisis setiap tahapan semiotika mulai denotasi, konotasi, dan mitos.

Tahapan pertama denotasi, dari episode 15, 16, dan 17 terdapat makna denotasi tentang ekspresi Ahmad, suasana ruang makan, Susan sedang belajar, dua anak yang bermain, tim kerja, ibu yang menanyakan anaknya, suasana masjid setelah solat id, menyambut tamu, berkumpul bersama dengan kerabat dan sahabat, bertamu, membujuk orang tua, dan saling merangkul.Tahapan ketiga konotasi, dari episode 15, 16, dan 17 terdapat makna konotasi tentang segala macam niat hanya ditujukan kepada Allah, menuntut ilmu tidak terbatas tempat dan waktu, berbakti kepada orang tua, dosa bersekutu dengan jin, mendiskusikan permasalahan bersama, adab terhadap orang tua, dan sikap toleransi untuk menghargai perbedaan. Terakhir mitos, dari episode 15, 16, dan 17 terdapat makna mitos tentang penerapan prinsip yang berlandaskan agama dalam kehidupan, membuat seseorang berhati-hati bertindak dan akhlaknya terjaga. Dengan berpegang teguh pada agama seseorang memiliki pemikiran yang luas menanggapi perbedaan yang ada seperti bertoleransi. Keimanan yang kuat membuat seseorang dapat memilih sikap mana yang patut dijauhi dan ditinggalkan serta mana yang sebaiknya dilakukan. Sehingga tidak ada celah untuk bersekutu selain kepada Allah.

Bentuk-bentuk pesan dakwah yang dikembang dari pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Dianalisis dan dikelompokkan dalam 3 bahasan, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Pesan dakwah akidah terdapat di menit 02.05, menit 32.58, dan menit 37.35 pada episode 15 tentang keimanan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah serta menjadi tumpuan niat. Dan Memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama dapat membantu menguatkan rasa iman kepada Allah dan tidak mudah untuk menduakan-Nya.

Pesan dakwah syariah ditemukan pada episode 15 menit 06:25 dan episode 17 menit 35:20 tentang kewajiban seorang anak memiliki adab kepada orang tua atau *birrul walidain* yang artinya bersikap baik, penuh kasih sayang, tidak berkata kasar, memperlakukan dengan lemah lembut dan memperhatikan keadaan orang tua.[24] Seperti bertutur kata lembut ketika berbicara, berbakti dan memuliakan keduanya agar tidak menyakiti perasan orang tua sehingga Allah senantiasa memberikan rida-Nya dan berkah setiap pekerjaan yang dilakukan melalui rida dan restu orang tua.

Pesan dakwah akidah ditemukan pada episode 15 menit 06.25 dan episode 16 menit 05.33mengenai adab yang dalam kehidupan seseorang harus menjunjung tinggi sebuah adab yang menjadikan karakter masyarakat begitu sopan dan santun. Pada episode 16 menit 05:33 tentang keutamaan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan menentukan persetujuan bersama. Pada episode 16 menit 36:57 Dengan toleransi akan menjauhkan dari kesenjangan sehingga dapat terjalin hubungan baik.[25] Menerapkan toleransi dalam kehidupan memiliki manfaat mendatangkan kedamaian, tentram, dan saling menyayangi. Pada episode 17 menit 01:22 dengan melakukan silaturahmi

---

[24] Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis," *Riset* Agama, 1 (April 2022), 47.

[25] Guruh Ryan Aulia, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin*, 1 (2023), 21.

hubungan yang pada awalnya renggang akan mengerat kembali dan membuat seseorang lebih paham dengan kondisi atau keadaan orang-orang terdekat.

KESIMPULAN

Setelah penguraian analisis makna dan menemukan pesan dakwah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada film Ustadz Milenial episode 15-17. Peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian analisis yang telah dilakukan dan menjawab dari rumusan masalah pada bab sebelumnya. Hasil analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film Ustadz Milenial episode 15-17 tentang bentuk keimanan kepada Allah adalah ketika menyertakan-Nya disetiap waktu dan tidak menyekutukan selain-Nya, menjadikan seseorang memiliki adab yang baik. Sehingga menghasilkan sikap seperti berbakti pada orang tua, menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah, dan saling berhubungan tanpa melihat perbedaan.

Pesan dakwah yang terdapat di film *Ustadz Milenial* pada episode 15-17 yang dikelompokkan menjadi tiga bahasan pokok; akidah, syariah, dan akhlak yang memberikan pesan tentang keimanan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa serta menyekutukan-Nya merupakan tindakan dosa. Kemudian, perintah Allah untuk bersikap lemah lembut, sopan santun kepada kedua orang tua. Terakhir pesan dakwah tentang kedamaian hubungan ketika terjalin silaturahmi yang baik, adab atau sikap, selalu bermusyawarah, dan memegang prinsip toleransi.

REFERENSI

Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, “Film Sebagai Media Dakwah Islam”, Aqlam, no. 02 (2017). 11-128,https://media.neliti.com/media/publications/240920-film-sebagai-media-dakwah-islam-d2cff6f4.pdf.

Asna Istya Marwantika, “Potret dan Segmentasi Mad’u Dalam Perkembangan Media di Indonesia,” Al-Adabiyah, 01(2019), https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/100.

Guruh Ryan Aulia, “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam,” Jurnal Ushuluddin, 1 (2023). 18-31, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alflkr/article/view/36340/16963.

Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis,” Riset Agama, no. 1 (April 2021). 45-56, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra.

Rahman Asri, Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI)”, Jurnal Al Azhar Indonesia, no. 2 (Agustus 2020). 74-84, https://eprints.uai.ac.id/1467/1/ILS0079-20.pdf.

Abdul Piror, Komunikasi dan Dakwah Islam (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Abu Al-Fath Al-Bayanuni, Pengantar Studi Ilmu Dakwah (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2010).

Ambarini, Nazia Maharini Umaya, Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra, (Semarang: IKIP PGRI Pers).

Basrowi, Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

Fahrozi, Faizah, dan Kadri, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Prenadamedia, 2019).

Lexy J. Moloeng, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Mohamad Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta:Kencan, 2009).

M. Munir, Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, Pengantar Teori Film (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Rachmat Kriyanto, Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam, (Jakartas: Kencana, 2019).

Sapto Hayoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Makasar: Badan Penerbit UNM, 2020).

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, edisi ke 28, 2018), 224.